

Literatur Review: Faktor Penyebab dan Dampak *Period Poverty* di Indonesia

Literatur Review: Causes and Impacts of Period Poverty in Indonesia

Annisa Nur Faiqah^{1*}, Nunik Puspitasari²

¹Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo, Surabaya, 60115, Indonesia

²Departemen Epidemiologi Biostatistika, Kependudukan, dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Annisa Nur Faiqah
annisa.nur.faiqah-2019@fkm.unair.ac.id

Submitted: 09-06-2023

Accepted: 24-09-2023

Published: 30-11-2023

Citation:

Faiqah, A. N., & Puspitasari, N. (2023). Literatur Review: Penyebab dan Dampak Period Poverty di Indonesia. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 11133–11144.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.11133-11144>

Copyright:

©2023 Faiqah and Puspitasari, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Menstruasi merupakan proses biologis normal yang terjadi pada tubuh perempuan. Namun tidak semua perempuan mendapatkan akses produk kebersihan saat mengalami menstruasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam manajemen kebersihan menstruasi di negara yang memiliki penghasilan rendah dan menengah, termasuk juga Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam mengenai *period poverty* atau kemiskinan menstruasi di Indonesia, mulai dari penyebab, dampak, hingga upaya penanggulangan yang bisa dilakukan.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*literature review*) yang dibuat dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari artikel/jurnal, buku, dan liputan berita yang dikumpulkan melalui mesin pencarian *Science Direct* dan *Google Scholar* yang diterbitkan 10 tahun terakhir (2013-2023).

Hasil: Temuan yang berdasar pada artikel yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang buruk, kurangnya pendidikan yang komprehensif mengenai manajemen kebersihan menstruasi, tempat tinggal, serta kurangnya akses terhadap air bersih, sabun, produk sanitasi, hingga tidak terpenuhinya infrastruktur yang memadai menjadikan Indonesia dan negara berkembang lainnya masih mengalami kemiskinan menstruasi. Dampak yang ditimbulkan pun bisa sangat merugikan, mulai dari pembatasan kesempatan untuk bersekolah, ketidaknyamanan saat menstruasi, penyakit-penyakit yang menyerang organ reproduksi, hingga risiko mengalami pelecehan seksual. Penyediaan manajemen kebersihan menstruasi yang memadai dan dapat diakses oleh semua perempuan dan anak perempuan merupakan salah satu langkah untuk mengatasi masalah ini.

Kesimpulan: Faktor yang mempengaruhi kemiskinan menstruasi di Indonesia adalah kondisi ekonomi yang buruk, kurangnya pendidikan, tempat tinggal, kurangnya akses terhadap air bersih dan produk menstruasi. Dampak yang ditimbulkan berupa pembatasan kesempatan untuk bersekolah, ketidaknyamanan saat menstruasi, penyakit organ reproduksi, serta risiko pelecehan seksual.

Kata kunci: kemiskinan, menstruasi, manajemen kebersihan menstruasi.

ABSTRACT

Background: Menstruation is a normal biological process that happen in the female body. However, not all women have access to menstrual hygiene products. According to previous research, it shows that there is inequality menstrual hygiene management in low- and middle-income countries, including Indonesia.

Objectives: This study aims to review the period of poverty or in Indonesia, starting from the causes, impacts, and efforts to overcome it.

Methods: The method used in this research was literature review in descriptive form. The data used in the form of secondary data from articles/journals and books collected through the trusted websites such as Science Direct and Google Scholar, and through the university's official website that published in the last 10 years (2011-2021). **Results:** Based on the articles that have been collected, the results show that poverty, the lack of comprehensive education regarding health management, lack of access to clean water, soap, sanitation products, and the lack of adequate infrastructure make Indonesia and other developing countries still experience period poverty. The impact can be very detrimental such as limitation for going to school during menstruation, reproductive organs disease, and the risk of experiencing sexual harassment. Providing adequate menstrual hygiene management that is accessible to all women and girls is one of the steps to address this problem.

Conclusion: Factors affecting period poverty in Indonesia are poverty, the lack of comprehensive education regarding health management, lack of access to clean water, soap, sanitation products, and the lack of adequate infrastructure. The impacts are in the form of limitation for going to school during menstruation, reproductive organs disease, and the risk of experiencing sexual harassment

Keywords: Poverty, Menstruation, Menstrual Health Management

PENDAHULUAN

Dalam tubuh wanita, menstruasi merupakan proses biologis yang normal. Menstruasi adalah pendarahan rahim yang terjadi secara teratur dan dimulai kira-kira 14 hari setelah ovulasi. Itu terjadi ketika lapisan endometrium rahim luruh (Sinaga *et al.*, 2017). Endometrium, lapisan dinding rahim yang telah menebal untuk persiapan kehamilan, luruh dalam kondisi ini karena tidak terjadi pembuahan sel telur oleh sperma. Siklus menstruasi seorang wanita akan bulanan jika dia tidak hamil. Wanita muda yang mendekati menstruasi pertama mereka harus diberi informasi yang tepat dan memadai tentang topik ini. Memberikan informasi yang tepat mengenai menstruasi kepada remaja putri akan membantu mereka untuk mengenali tubuh dan pengalamannya sebagai perempuan. Remaja putri perlu diberikan edukasi dan informasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk manajemen kebersihan saat menstruasi.

Di Indonesia, pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi sering kali masih dianggap tabu. Banyak sekali stigma dan mitos yang mengakar kuat di masyarakat mengenai menstruasi sehingga membatasi dukungan kepada perempuan yang sedang menstruasi. Wanita didiskreditkan, dipinggirkan, dan bahkan dikriminalisasi oleh banyak mitos menstruasi. Meluasnya enkulturasi mitos menstruasi dalam kehidupan sosial mengakibatkan terjadinya berbagai proses sosial. Perempuan mengalami kerugian akibat kesalahpahaman tentang menstruasi (Sinaga *et al.*, 2017). Faktanya, data statistik Indonesia menunjukkan bahwa 43,3 juta remaja putri berusia antara 10 dan 14 tahun melakukan praktik kebersihan menstruasi yang buruk, seperti tidak mengganti pembalut setiap empat jam, membuangnya ke mana saja, dan membersihkan

organ genital mereka dari depan ke belakang (Adyani, Aisyaroh and Fitri, 2022).

Berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan oleh Rossouw, L., & Ross, H. (2021) menggambarkan bagaimana ketakutan dan rasa malu seputar isu kebersihan menstruasi pada perempuan sebagai akibat dari stigmatisasi mengakibatkan terhambatnya mobilitas dan partisipasi perempuan dalam masyarakat, yang berujung pada isolasi sosial (Rossouw and Ross, 2021). Menstruasi merupakan proses fisiologis manusia yang sama dengan buang air besar dan buang air kecil. Menstruasi tidak seharusnya dianggap berbeda dengan proses fisiologis manusia yang serupa. Pemenuhan akan hygiene dan sanitasi terkait menstruasi harus dipenuhi sebagai hak asasi manusia untuk diperlakukan secara bermartabat. Menstruasi tidak bisa dijadikan dasar untuk perlakuan diskriminatif terhadap perempuan (Wall, 2020).

Masih menurut penelitian yang dilakukan oleh Rossouw, L., & Ross, H. (2021) terdapat ketidaksetaraan dalam manajemen kebersihan menstruasi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk di Indonesia. Pada penelitian ini juga terdapat bukti konsisten yang menyatakan adanya ketimpangan antara akses ke produk kesehatan menstruasi dan kondisi ruangan pengelolaan hygiene menstruasi berdasarkan tingkat ekonomi seseorang. Perempuan dan anak perempuan yang tinggal di rumah tangga berpenghasilan rendah biasanya tidak memiliki akses yang memadai ke toilet yang aman dan terkunci atau kamar yang aman untuk mengelola kebersihan menstruasi mereka. Kurangnya akses terhadap informasi yang komprehensif tentang menstruasi, kurangnya pengetahuan tentang cara mengelola limbah menstruasi, kurangnya pasokan udara, dan fasilitas sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai adalah beberapa kendala yang dihadapi perempuan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin saat menstruasi. Menurut

penelitian, keyakinan yang diterima dalam masyarakat dan budaya serta yang dianggap tabu. Hal ini berdampak pada pembatasan perilaku, ketidaknyamanan wanita dan pertaruhan memperlambat kesehatan regeneratif (Sinaga *et al.*, 2017).

Manajemen kebersihan menstruasi (MKM) bukan hanya mengharuskan perempuan dan anak perempuan untuk memiliki akses ke alat kesehatan menstruasi (seperti pembalut yang dipakai sekali, tampon, *menstrual cup*, dan lainnya), tetapi juga mengenai akses ke toilet atau ruangan yang bersifat pribadi, bersih dan aman untuk menggunakan alat kesehatan menstruasi tersebut (Rossouw and Ross, 2021). Keyakinan sosial budaya yang dianggap tabu, air yang tidak mencukupi, fasilitas dan sanitasi yang tidak layak, serta permasalahan ekonomi mempengaruhi pemenuhan hak perempuan dan anak perempuan dalam manajemen kebersihan menstruasi kondisi ini dinamakan sebagai *period poverty*. *Period poverty* atau kemiskinan menstruasi adalah suatu keadaan dimana perempuan dan anak perempuan memiliki kesulitan dalam mengakses produk kebersihan menstruasi, fasilitas yang aman dan higienis, serta akses pengetahuan yang cukup mengenai menstruasi. Berdasarkan buku "*The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies*" karya Bobel *et al.* (2020) *period poverty* mengacu pada keadaan dimana perempuan dan anak perempuan yang sedang mengalami menstruasi tidak memiliki sumber daya, dalam hal ini berupa materi atau uang, untuk mengakses produk kesehatan menstruasi (Bobel *et al.*, 2020). Ketika perempuan dan anak perempuan tidak memiliki akses ke produk manajemen kebersihan menstruasi yang memadai, mereka secara terpaksa akan berimprovisasi, misalnya menggunakan potongan kain bekas, tisu, kertas toilet, popok bayi, dan metode lain yang tidak nyaman. Kondisi ini akan menyebabkan stress bukan hanya di kalangan siswa perempuan namun juga perempuan yang bekerja (Bobel *et al.*, 2020).

Berita yang dirilis oleh *New York Times* menunjukkan bahwa di beberapa negara maju seperti Skotlandia sudah lebih dahulu mengeluarkan aturan untuk memfasilitasi semua perempuan dan anak perempuan ke produk kesehatan menstruasi

tanpa hambatan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Yeginsu, 2020). Hal ini juga berlaku di negara-negara maju lainnya seperti Kanada, Selandia Baru, dan Australia (Wall, 2020). Namun nampaknya Indonesia masih sangat jauh dari hal ini. Untuk itu, penulis akan membahas mengenai penyebab terjadinya *period poverty*, serta dampak yang dapat ditimbulkan bagi anak perempuan dan perempuan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) yang dibuat dalam bentuk deskriptif. Data yang digunakan berupa data sekunder dari artikel jurnal dan buku. Pencarian dilakukan di beberapa situs pencarian yang dilakukan secara daring dengan kata kunci "menstruasi", "*period poverty*" atau "kemiskinan menstruasi", "*menstrual hygiene management*" dan atau "manajemen kebersihan menstruasi". Kriteria inklusi untuk jurnal ini adalah penelitian dan buku dari penulis adalah buku dan berita yang diterbitkan 10 tahun terakhir; Jurnal nasional/internasional yang diakses melalui *Science Direct* dan *Google Scholar* yang diterbitkan 10 tahun terakhir (2013-2023); Jurnal berindeks minimal SINTA dan *Google Scholar*; Jurnal berkategori *open access, full text*, dan bukan merupakan jurnal predator. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah jurnal yang diterbitkan > 10 tahun terakhir dan tidak berindeks. Pengolahan data dilakukan dengan langkah, *editing, organizing, analysis*, dan diseminasi dengan kata kunci *period poverty*, kemiskinan, menstruasi, manajemen higiene menstruasi, dan atau kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian literatur berupa artikel jurnal dan buku melalui situs internet atau *website* telah ditemukan 54 artikel jurnal, buku dan liputan berita. Setelah itu dilakukan skrining sehingga mendapatkan 5 artikel jurnal nasional dan internasional yang telah disesuaikan dengan penelitian.

Tabel 1. Hasil Analisis 5 Jurnal Nasional dan Internasional

No	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
1.	Rossouw and Ross, 2021	Kinshasa (DRC), Ethiopia, Rajasthan (India), Indonesia, Nigeria dan Uganda	Mengetahui kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi manajemen kebersihan menstruasi di delapan negara berpenghasilan rendah dan menengah	Penelitian ini menggunakan Indeks konsentrasi dan metode dekomposisi informasi yang berkaitan dengan <i>period poverty</i> pada negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.	<ul style="list-style-type: none"> • Di Indonesia terdapat perempuan tidak dapat mengunci pintu akses ke ruang manajemen kebersihan menstruasi (18%), terdapat 9% perempuan yang melaporkan tidak menggunakan pembalut sebagai produk kebersihan menstruasi, serta sebanyak 23% perempuan mengalami ketimpangan untuk mengakses produk sanitasi. • Perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki akses yang lebih besar 23% dibanding yang tidak berpendidikan untuk mengakses produk sanitasi. • Perempuan di Indonesia yang bertempat tinggal di perkotaan secara spesifik lebih memiliki akses ke pembalut daripada perempuan di pedesaan. Perempuan di Indonesia, sebanyak 68% dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bertempat tinggal di desa akan meningkatkan kesenjangan pada akses untuk mendapatkan pembalut. • Ada bukti konsisten terkait ketimpangan kondisi ruang pengelolaan higiene menstruasi serta akses produk sanitasi di semua negara. • Kondisi ekonomi, pendidikan, kesenjangan tempat tinggal antara desa dan kota, serta keterbatasan infrastruktur merupakan kontributor utama ketidaksetaraan ini. • Ini secara khusus termasuk kurangnya keamanan ruang manajemen kebersihan menstruasi yang mengancam kesehatan dan martabat perempuan dan anak perempuan.
2.	Nisa, 2020	Tangerang Selatan, Indonesia	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan ketidakhadiran siswi sekolah dasar selama masa menstruasi	Di Kota Tangerang Selatan, sembilan SD menjadi lokasi studi <i>cross-sectional</i> ini. Karakteristik demografi, usia menarche, lama menstruasi, dismenore, pengetahuan menstruasi dan remaja putri, dan sumber informasi dikumpulkan. 133 siswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Sembilan belas persen siswa perempuan bolos sekolah saat menstruasi. Ketakutan akan penetrasi (69%), rasa sakit/ketidakhadiran (62%), dan ejekan dari siswa laki-laki menjadi penyebab utama ketidakhadiran di sekolah (2,4 hari per siklus menstruasi). • Kurangnya pengetahuan tentang menstruasi (AOR = 5,24; Dismenore (AOR = 6,05; 95% CI = 1,69-16,30) Pendidikan ibu secara signifikan mengurangi ketidakhadiran siswi saat menstruasi ($p < 0,05$; 95% CI = 1,32-27,69) memiliki hubungan positif dengan ketidakhadiran di sekolah ($p < 0,05$). • Pengetahuan tentang menstruasi, dismenore, dan status pendidikan ibu merupakan faktor yang mempengaruhi ketidakhadiran siswa di sekolah. Studi ini menunjukkan bahwa mengajarkan siswa tentang menstruasi dan cara mengelolanya dapat membantu mengurangi ketidakhadiran sekolah akibat menstruasi.

No	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
				yang sedang menstruasi mengambil bagian dalam penelitian ini. Uji chi square dan regresi logistik digunakan untuk analisis data.	
3.	Sommer <i>et al.</i> , 2017	21 Negara berpengasilan rendah dan menengah di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia.	Melakukan peninjauan kebijakan untuk memahami bagaimana sektor pendidikan menangani menstruasi	Melakukan analisis terhadap 37 dokumen kebijakan pendidikan di 21 negara, termasuk perhitungan frekuensi dan analisis naratif yang relevan dengan kata kunci	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pendidikan nasional yang ada tidak cukup untuk menyediakan air dan fasilitas sanitasi atau kebutuhan menstruasi lainnya yang di perlukan di sekolah.
4.	Hanissa, Nasution and Arsyati, 2017	Kota Bogor, Indonesia	Tujuan penelitian agar mengetahui informasi yang komprehensif tentang perilaku <i>personal hygiene</i> menstruasi yang terjadi pada remaja putri di SMP PGRI 13 kota Bogor tahun 2017	Desain penelitian kualitatif ini adalah <i>Rapid Assessment Procedure</i> (RAP) dan menggunakan metode wawancara mendalam (indepth interview) dalam pengumpulan data.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang mengikuti program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) menunjukkan perbedaan perilaku yang signifikan dengan yang tidak. • Pelatihan dan pembinaan PKPR tidak berpengaruh terhadap <i>personal hygiene</i> remaja SMP PGRI 13 Kota Bogor; sebaliknya, mayoritas remaja perempuan dipengaruhi oleh dukungan sosial. • Mayoritas informan sudah memiliki pengetahuan dan praktik pendukung, sehingga gambaran perilaku <i>personal hygiene</i> menstruasi remaja putri pada pelatihan dan pembinaan PKPR di SMP PGRI 13 Kota Bogor tahun 2017 dinilai cukup baik.
5.	Farage <i>et al.</i> , 2011	Amerika Serikat	Mengetahui informasi mendalam mengenai aspek budaya yang mempengaruhi kebersihan menstruasi pada remaja	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengamati aspek budaya yang mempengaruhi kebersihan menstruasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersihan genital merupakan masalah kesehatan yang penting pada remaja putri dan wanita. Kebersihan yang buruk dan praktik kebersihan yang kontraproduktif dapat berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi. • Manajemen menstruasi merupakan masalah khusus bagi remaja putri dan wanita. • Praktik pengelolaan menstruasi sangat bervariasi di seluruh dunia dan dipengaruhi oleh jenis produk pembalut dan/atau fasilitas sanitasi tersedia, serta pengaruh sosial budaya seperti kepercayaan tradisional, pesan media dan kepercayaan agama. • Terlepas dari variabilitas dalam norma sosial, anak perempuan lintas budaya kurang siap untuk <i>menarche</i> dan hampir secara universal memandang menstruasi sebagai

No	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
					<p>situasi yang memalukan. Gadis remaja perlu diajari bahwa menstruasi adalah fungsi normal dan penting dari tubuh yang sehat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program intervensi telah menunjukkan bahwa program yang mempersiapkan anak perempuan untuk menstruasi dengan mengkomunikasikan peran menstruasi dalam kesehatan perempuan dan dengan mengajarkan kebersihan menstruasi meningkatkan sikap dan pengalaman anak perempuan dengan menstruasi. • Keluarga, sekolah, dan petugas medis profesional dapat mempersiapkan anak perempuan untuk <i>menarche</i> dengan lebih baik. • Pendekatan budaya dan pendidikan yang positif dapat membantu anak perempuan merangkul feminitas mereka dan semua yang diperlukan

Penyebab *Period Poverty*

Berdasarkan seluruh artikel jurnal dan buku yang dihimpun, ditemukan beberapa penyebab terjadinya *period poverty* dan dampak yang ditimbulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Ekonomi

Menurut Rossouw, L., & Ross, H. salah satu faktor yang mempengaruhi *period poverty* khususnya di Indonesia dan negara berkembang pada umumnya adalah kekayaan atau kondisi ekonomi. Di seluruh negara berpenghasilan menengah atau rendah, termasuk Indonesia, perempuan dan anak perempuan dari keluarga kurang mampu cenderung tidak memiliki akses ke ruang manajemen kebersihan menstruasi (MKM) yang aman dan dapat dikunci dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga kaya (Rossouw and Ross, 2021).

Hasil penelitian Sommer et al (2017), di beberapa negara yang memiliki penghasilan menengah dan rendah seperti India, Tanzania, Kamboja, dan Filipina, isu manajemen kebersihan menstruasi yang dialami oleh anak perempuan dan guru perempuan di sekolah ini sudah banyak ditemui. Salah satu penyebabnya adalah karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan mereka untuk mengakses fasilitas kebersihan yang memadai (Sommer et al., 2017).

Perilaku remaja perempuan dalam merawat dan memelihara kebersihan selama menstruasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status pendidikan ibu, pengetahuan remaja, dan kecukupan ekonomi (Upashe, Tekelab and Mekonnen, 2015). Keadaan ekonomi yang sulit membuat perempuan yang berada dalam keluarga yang berpenghasilan rendah tidak dapat membeli pembalut atau alat penampung menstruasi lainnya. Mereka akan lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, dari pada kebutuhan akan alat sanitasi menstruasi.

2. Pendidikan

Pendidikan menjadi aspek penting dalam menciptakan kesadaran perempuan untuk merawat kebersihan tubuh saat menstruasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rossouw, L., & Ross, H. (2021) Ketidaksetaraan akses terhadap produk kebersihan menstruasi didorong oleh indikator sosial ekonomi, termasuk pendidikan yang lebih rendah dan bertempat tinggal di desa. Kurangnya akses pengetahuan mengenai kebersihan menstruasi akan mempengaruhi bagaimana perempuan menampung dan mengelola darah menstruasinya. Banyaknya penelitian menunjukkan kurangnya pengetahuan biologis tentang menstruasi dan manajemen kebersihan menstruasi di kalangan remaja di seluruh dunia. Masalah signifikan berhubungan dengan akses ke persediaan alat kebersihan menstruasi banyak ditemukan di antara anak perempuan dan perempuan

di negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah (Wall, 2020).

Banyak wanita menganggap siklus menstruasi memalukan dan tidak mengklaim bahwa masyarakat umum harus waspada, karena darah wanita dianggap kotor. Sehingga perempuan takut darah yang secara alamiah merupakan komponen sistem reproduksi perempuan ini “bocor” di ruang publik (Sinaga et al., 2017). Menurut studi UNICEF tahun 2015 yang melibatkan 1402 peserta dari 16 sekolah di empat provinsi di Indonesia, menstruasi, siklus menstruasi, dan manajemen kesehatan menstruasi (MKM) kurang dipahami. Akibatnya, perempuan kurang memiliki pengetahuan tentang cara melakukan pembersihan menstruasi di sekolah, kesalahpahaman tentang cara membuang pembalut dan persiapan haid pertama. Ibu, teman, dan guru merupakan sumber utama informasi tentang menstruasi, namun tidak mampu memberikan informasi yang akurat dan komprehensif. Hanissa et al (2017) menemukan bahwa kebiasaan informan mempengaruhi praktik kebersihan menstruasi pada kelompok yang ditelitinya, antara lain mengganti pakaian dalam, mencuci organ, dan mengganti pembalut saat menstruasi. di rumah, di mana ibu dan saudara perempuan mereka mempraktikkannya (Hanissa, Nasution and Arsyati, 2017). Minimnya informasi tentang menstruasi juga diungkapkan oleh Hanisyah et al (2020) penelitian karena masih banyak masyarakat yang memandang membicarakan menstruasi sebagai hal yang sangat pribadi bahkan tabu untuk diajarkan atau diinformasikan kepada remaja secara terbuka. Beberapa orang tua enggan membicarakan menstruasi secara terbuka terlepas dari keterbatasan atau ketidakmampuan ibu untuk mengkomunikasikan informasi ini (Hanisyah et al, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sitohang dan Adella (2020) menunjukkan adanya pengaruh kegiatan pemberian pendidikan kesehatan kepada murid perempuan mengenai manajemen kebersihan menstruasi. Pendidikan yang komprehensif mengenai manajemen kesehatan menstruasi (MKM) untuk semua perempuan dan anak perempuan sangat diperlukan untuk mendukung pemenuhan atas hak kesehatan mereka. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Yayasan Plan Internasional Indonesia (YPII) pada tahun 2018 terdapat sebanyak 63% orang tua yang tidak pernah menjelaskan tentang menstruasi kepada anak perempuannya, hal ini juga berlangsung di institusi pendidikan seperti sekolah. Akibatnya, sebanyak 39% anak perempuan mengalami perundungan oleh temannya saat mereka mengalami menstruasi (Putra, 2022).

3. Tempat Tinggal

Berdasarkan jurnal yang ditulis Farage et al (2011), di negara berkembang khususnya di daerah pedesaan masih banyak yang kesulitan untuk

mendapatkan akses ke produk sanitasi menstruasi (Farage *et al.*, 2011). Di Indonesia terdapat 9% perempuan dan anak perempuan yang melaporkan tidak menggunakan pembalut sebagai produk kebersihan menstruasi (Rossouw and Ross, 2021). Masih dalam penelitian yang serupa, Rossouw, L., & Ross, H. (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan yang tinggal di perkotaan secara signifikan lebih banyak memiliki akses ke pembalut dari pada perempuan yang tinggal di desa (Rossouw and Ross, 2021). Daerah pedesaan memiliki tingkat ketidakhadiran menstruasi dari sekolah yang lebih tinggi (20%) daripada daerah perkotaan. Bahkan di Sulawesi Selatan, menstruasi menyebabkan hampir seperempat anak perempuan dan pelajar bolos sekolah. Akses sanitasi yang kurang hingga tidak adanya informasi pada remaja tentang siklus menstruasi menjadi beberapa pemicu terjadinya hal tersebut (Hanisyah dkk, 2020).

Melalui buku yang ditulis oleh Sinaga *et al* (2017) menyebutkan UNICEF lebih dari 97% responden di pedesaan dan lebih dari 99% responden di perkotaan menggunakan pembalut sekali pakai saat menstruasi, menurut temuan survei yang dilakukan pada tahun 2015. Di wilayah pedesaan 9,6 % dan wilayah metropolitan 5,5% responden menggunakan pembalut berbahan kain yang dapat dicuci. Dibandingkan dengan remaja putri di provinsi lain, remaja putri Sulawesi Selatan, 14 persen menggunakan kain pada periode menstruasi. (Sinaga *et al.*, 2017). Dalam studi yang dilakukan oleh Ernawati dalam Maharani *et al* (2023) menunjukkan bahwa hanya dua pertiga dari remaja putri di daerah metropolitan dan 41% remaja putri yang berada di daerah rural yang mengganti pembalut kurang dari dua kali sehari saat menstruasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tempat tinggal mejadi salah satu faktor yang mempengaruhi akses perempuan untuk menerapkan manajemen kebersihan menstruasi

4. Keterbatasan Infrastruktur

Anggapan bahwa menstruasi itu kotor atau najis memengaruhi praktik manajemen kesehatan menstruasi (MKM) yang tidak didukung oleh fasilitas air, sanitasi, atau kebersihan sekolah. Hampir semua remaja putri dalam buku Sinaga *et al* (2017) mengatakan mereka perlu mencuci pembalut hingga bersih sebelum membuangnya, namun sebagian besar sekolah tidak menyediakan air yang cukup atau tempat yang berbeda untuk praktik MKM. Demikian pula, beberapa sekolah memberikan tempat sampah untuk membuang pembalut di kamar mandi karena wanita muda merasa malu saat membuang pembalut di tempat umum. Remaja putri enggan mengganti atau membuang pembalut di sekolah karena percaya akan bahaya jika membuang sembarangan. Dalam tinjauan yang diarahkan oleh Farage *et al* (2011) menyatakan bahwa tidak adanya fasilitas sanitasi

yang mendukung terjadi di berbagai tempat umum di negara non-industri, dan seringkali pria dan wanita berbagi fasilitas toilet. Lingkungan ini memungkinkan adanya ruang privat yang sedikit, dan di wilayah perkotaan tidak menyediakan tempat untuk membuang bekas produk sanitasi (Farage *et al.*, 2011).

Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian mengenai pengalaman sanitasi dan manajemen kebersihan menstruasi anak perempuan di komunitas peri-urban di Ghana. Pada dua sekolah yang diperiksa, salah satu sekolah hanya memiliki satu toilet yang berfungsi. Sedangkan sekolah kedua, dari sepuluh toilet hanya terdapat empat yang berfungsi dengan baik. Kondisi toilet yang ada tentu saja tidak memadai karena di dalamnya hanya terdapat lubang untuk jongkok, penerangan yang minim, bau busuk, serta sering kali lubang untuk pembuangan tersebut tersumbat. Buruknya fasilitas sanitasi serta masalah kekurangan air bersih menyebabkan anak perempuan, khususnya yang sedang mengalami menstruasi, kesulitan dan tidak merasa nyaman (Rossouw and Ross, 2021).

Kurangnya air, sterilisasi dan kebersihan di sekolah juga menyulitkan remaja putri yang sedang menstruasi. Remaja enggan mengganti pembalut di sekolah karena kurangnya privasi, kamar kecil yang kotor, dan air yang tidak mencukupi untuk mencuci. Banyak toilet luar ruangan yang tidak memberikan privasi bagi pemakainya, dan banyak perempuan yang mengeluh karena tidak memiliki pilihan tempat untuk membuang pembalut kotor atau akses air bersih (Scorgie *et al.*, 2016). Siswa dengan kebutuhan khusus (penyandang disabilitas) tidak dapat menggunakan hampir semua fasilitas air, sanitasi, atau kebersihan yang berlokasi di sekolah. Selanjutnya, wanita muda terpaksa pulang ke rumah untuk mengganti pembalut atau memakai kain selama lebih dari delapan jam dan itu bisa mengiritasi dan mengganggu kenyamanan organ reproduksi mereka, mereka juga takut 'bocor' dan mengotori pakaian mereka. (Sinaga *et al.*, 2017). Perempuan yang tinggal di perkotaan lebih cenderung memiliki kamar mandi permanen yang tertutup untuk digunakan sebagai tempat mencuci dan menyimpan pakaian secara pribadi. Sedangkan di daerah pedesaan, pilihan ini biasanya tidak ada (Nisa, 2020).

Kurangnya fasilitas berupa sumber air akan membuat remaja perempuan kesulitan dalam menerapkan manajemen kebersihan menstruasi yang baik seperti mencuci tangan, membersihkan organ genital dan membersihkan bekas pembalut (Erawan, 2016). Ketersediaan infrastruktur yang mendukung akan memudahkan perempuan untuk melakukan praktik manajemen kebersihan menstruasi yang lebih baik. Sebaliknya, jika infrastruktur seperti tersedia toilet yang layak pakai, air bersih, serta alat sanitasi untuk menstruasi dapat terpenuhi maka perempuan dan anak perempuan akan lebih mudah

untuk melakukan manajemen kebersihan menstruasi yang lebih baik.

Dampak *Period Poverty*

Berdasarkan seluruh artikel yang terhimpun, penulis menemukan beberapa dampak adanya *period poverty* di Indonesia.

1. Pembatasan Kesempatan untuk Bersekolah

Akses yang kurang memadai terhadap produk menstruasi tentu saja akan menghambat berbagai macam aktivitas perempuan, termasuk untuk pergi ke sekolah. Dikutip dari Hanisyahputri *et al* (2020) Menurut temuan studi UNICEF yang dilakukan di NTT, Sulawesi, Papua, Jawa, dan Papua, 17% siswa bolos sekolah karena menstruasi.. Menurut penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah di Kota Tangerang oleh Nisa (2020) mengenai faktor yang mempengaruhi ketidakhadiran siswi di sekolah menunjukkan bahwa pengetahuan tentang menstruasi yang buruk dan *dismenore* berkorelasi positif terhadap ketidakhadiran siswi di sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Davis *et al* (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketidakhadiran anak perempuan di sekolah akibat nyeri haid dengan manajemen kebersihan menstruasi. Dalam forum FGD yang diteliti oleh Shallo *et al* dalam Adyani (2022) menunjukkan bahwa alasan siswi perempuan tidak hadir ke sekolah dikarenakan saat terjadi menstruasi mereka takut akan 'bocor' tiba-tiba karena 35% perempuan tidak memiliki akses untuk membeli pembalut. Hal ini mungkin akan terlihat sepele, namun apabila anak perempuan tersebut tidak bisa datang ke sekolah selama menstruasi, maka akan kehilangan kesempatan untuk bersekolah selama 5-7 hari setiap bulan, dan 12 kali setahun. Kejadian ini tentu saja akan sangat merugikan bagi anak perempuan tersebut.

2. Ketidaknyamanan Saat Menstruasi

Ketiadaan akses berupa kamar mandi atau toilet pribadi di dalam rumah membuat kegiatan mengeringkan pakaian dalam yang sudah dicuci juga menjadi tantangan tersendiri. Karena larangan budaya yang kuat terhadap laki-laki melihat tanda-tanda menstruasi, hampir 50% gadis pedesaan melaporkan mengeringkan atau menyembunyikan kain di tempat yang tidak higienis seperti di pohon (dibandingkan dengan 30% gadis perkotaan). Karena kain yang dijemur secara tersembunyi tidak mudah kering, maka anak perempuan sering dipaksa untuk memakainya kembali saat masih lembab. Di suku Kuala, Indonesia (masyarakat pemburu-pengumpul) wanita pergi ke gubuk menstruasi, menahan diri dari makan buruan dan dilarang beraktivitas di luar, dan berjalan di jalur berburu – praktik yang diyakini dapat mencegah perempuan untuk berinteraksi dengan pria (Farage *et al.*, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sommer *et al* pada beberapa negara berpenghasilan rendah menunjukkan bahwa kepercayaan seputar menstruasi juga berdampak pada asupan gizi anak perempuan karena adanya pantangan untuk mengonsumsi beberapa jenis makanan dan minuman tertentu. Kurangnya konsumsi makanan dan minuman tertentu akan mempengaruhi berat badan serta ketidaknyamanan saat proses menstruasi berlangsung (Sommer *et al.*, 2015). Dalam kajian yang dilakukan oleh Aurita dan Fajriyah (2023) mengenai kajian menstruasi pada lintas budaya, ketidaknyamanan saat menstruasi disebabkan oleh kekhawatiran akan darah yang dapat merembes keluar dari pakaian/ bocor saat di sekolah. Hal ini akan mempengaruhi konsentrasi remaja putri saat proses pembelajaran.

3. Penyakit Organ Reproduksi

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *World Health Organization* (WHO) pada remaja putri berusia 10-14 tahun di berbagai negara menunjukkan bahwa mereka mengalami infeksi saluran reproduksi. Sebanyak 35-42% remaja putri dan 27-33% perempuan dewasa muda mengalami beberapa penyakit seperti *candidiasis* (25-50%), *bacterial vaginosis* (20-40%) dan *trichomoniasis* (5-15%) (Aisyah *et al.*, 2023). Perempuan dengan akses yang minim pada produk menstruasi, kurangnya air bersih dan sabun, serta manajemen kebersihan menstruasi yang tidak mumpuni akan menempatkan perempuan dalam ancaman penyakit organ reproduksi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Hanisyah *et al.* (2020) bahwa kebersihan yang buruk saat menstruasi memiliki sejumlah dampak negatif, salah satunya adalah peningkatan risiko infeksi pada saluran reproduksi. sehingga penyakit yang berhubungan dengan organ reproduksi seperti kandidiasis, trikomoniasis, leukorea, hingga pedikulosis..

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah menengah atas (SMA) di Kota Manado, terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pruritus Vulvae* pada remaja putri. Sebanyak 66,3% dari 148 responden mengalami penyakit ini dan masuk ke dalam kategori sedang (Pandelaki, Rompas and Bidjuni, 2020). Perilaku hygiene menstruasi pada remaja perempuan di Indonesia tergolong kurang baik berdasarkan data statistik tahun 2012, kondisi ini diperburuk pula dengan kondisi lingkungan bersuhu tinggi akibat iklim tropis menyebabkan tubuh lebih gampang untuk memproduksi keringat dan lembab. Kondisi seperti ini akan memudahkan terjadinya infeksi yang disebabkan oleh bakteri pada saluran reproduksi. Salah satu contoh penyakit yang sering ditemui adalah keputihan (Simanungkalit BJ, 2016). Perawatan organ reproduksi pada saat menstruasi sangat penting untuk dilakukan karena dengan

menjaga kebersihannya, akan mengurangi potensi infeksi (Purnama, 2021).

4. Ancaman Pelecehan Seksual

Ketika perempuan yang menggunakan kain sebagai alat kebersihan menstruasi akan mencuci kain, namun tidak memiliki akses terhadap kamar mandi pribadi dan air bersih di rumahnya juga dapat berbahaya untuknya. Hal ini karena perempuan tanpa fasilitas kamar mandi/toilet permanen harus sering berjalan ke tempat yang jauh di dekat sungai atau danau. Hal ini akan meningkatkan peluang mereka untuk menjadi korban pelecehan seksual atau kekerasan lainnya (Farage *et al.*, 2011).

Upaya Penanggulangan

Pada bulan Maret 2018, Kesimpulan yang Disetujui dari Komisi PBB tentang Status Perempuan menyatakan bahwa pemerintah dan masyarakat sipil harus mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan praktik pendidikan dan kesehatan untuk menumbuhkan budaya di mana menstruasi diakui sebagai hal yang sehat dan alami, di mana anak perempuan tidak distigmatisasi atas dasar ini (Farage *et al.*, 2011).

Salah satu intervensi untuk meningkatkan akses ke produk kebersihan menstruasi adalah menghapus pajak atas produk kebersihan menstruasi. Pajak produk menstruasi merupakan bentuk implisit dari bias gender, karena hal ini menimbulkan kondisi yang membebani perempuan dan bukan laki-laki. Hal ini juga mendukung ketidaksetaraan ekonomi dengan adanya kesenjangan upah berdasarkan gender. Menghapus pajak atas produk kebersihan menstruasi akan menghapus bias gender dalam sistem perpajakan. Diskusi yang meluas tentang *period poverty* telah menghasilkan perubahan hukum seputar pengenaan pajak produk menstruasi di beberapa negara bagian di Amerika Serikat dan pengenalan produk sanitasi gratis di sejumlah sekolah di Inggris sejak tahun 2020. Menstruasi juga menjadi fokus dalam pembangunan internasional dan konsep manajemen kebersihan menstruasi (MKM) (Rossouw and Ross, 2021).

Upaya untuk menekan kejadian *period poverty* di Indonesia juga telah dimulai dengan meningkatkan pemahaman mengenai manajemen kebersihan menstruasi. Dalam berdasarkan temuan dalam penelitian Purba *et al* (2021) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebanyak 78,5% dari remaja putri yang diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang manajemen kebersihan diri dan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarini *et al* (2020) juga menunjukkan adanya pengaruh sistem permainan yang edukatif terhadap perilaku remaja putri dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022) menunjukkan edukasi mengenai MKM akan meningkatkan

pengetahuan anak perempuan dan membuat anak laki-laki menjadi lebih sadar mengenai pengalaman biologis anak perempuan sehingga tidak terjadi tindakan perundungan pada anak perempuan yang mengalami menstruasi. Peningkatan pengetahuan mengenai kebersihan diri saat menstruasi dapat dilakukan oleh teman-teman atau orang yang lebih dahulu memiliki pengetahuan dan pengalaman menstruasi (Irianti and Tiarahma, 2021). Segala bentuk upaya peningkatan pengetahuan ini sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sejalan dengan pendidikan seksualitas yang komprehensif mulai dari usia anak.

Sekaranglah waktunya untuk memastikan bahwa setiap anak perempuan di sekolah dan setiap wanita di dunia memiliki akses yang mudah ke produk-produk kebersihan menstruasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Awal tahun 2013, parlemen Skotlandia meloloskan undang-undang untuk menyediakan produk kebersihan menstruasi gratis untuk semua wanita dari segala usia di negara mereka dan yang pertama di dunia untuk melakukannya (Yeginsu, 2020). Kebijakan yang mendukung peningkatan kesehatan menstruasi perempuan dan anak perempuan semakin penting dalam upaya untuk mempromosikan martabat, kesetaraan gender dan kesehatan reproduksi. Efektifitas dan manajemen kebersihan menstruasi yang memadai mengharuskan perempuan dan anak perempuan untuk memiliki akses ke bahan dan produk kesehatan menstruasi dengan kualitas dan kuantitas yang cukup untuk memungkinkan mereka untuk secara bersih, aman, dan nyaman dalam mengelola menstruasi (Rossouw and Ross, 2021).

KESIMPULAN

Period poverty atau kemiskinan menstruasi merupakan isu yang mengancam perempuan dan anak perempuan di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Kondisi ekonomi yang buruk, kurangnya pendidikan yang komprehensif mengenai manajemen kebersihan menstruasi, tempat tinggal, serta kurangnya akses terhadap air bersih, sabun, produk sanitasi, hingga tidak terpenuhinya infrastruktur yang memadai menjadikan Indonesia dan negara berkembang lainnya masih mengalami hal ini. Dampak yang ditimbulkan pun bisa sangat merugikan, mulai dari pembatasan kesempatan untuk bersekolah, ketidaknyamanan saat menstruasi, timbulnya berbagai penyakit yang menyerang organ reproduksi, hingga risiko mengalami pelecehan seksual. Sudah saatnya kita bersama-sama membangun akses manajemen kebersihan menstruasi yang adekuat dan komprehensif yang bisa diakses oleh remaja putri dan perempuan dewasa dimanapun mereka berada.

Acknowledgement

Saya ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan Ibu Nunik Pusputasari S.KM, M.Kes., selaku peninjau sehingga memungkinkan terbitnya naskah penelitian ini.

REFERENSI

- Adyani, K., Aisyaroh, N. and Fitri, N. A. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi Remaja : Literature Review', *MPPKI, The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(10), pp. 1192–1198.
- Aisyah, S. *et al.* (2023) 'Perilaku Remaja Putri dalam Mempertahankan Kesehatan Reproduksi Saat Menstruasi', 7, pp. 3738–3743.
- Aurita, N. A. and Fajriyah, I. M. D. (2023) 'Yang Kotor dan Perlu Disembunyikan: Pemetaan kajian Menstruasi pada Remaja Lintas Budaya', *Vidya Werrta*, 6, pp. 13–33.
- Bobel, C. *et al.* (2020) *The Palgrave Handbook of Critical Menstruation Studies, Sexual and Reproductive Health Matters*. doi: 10.1080/26410397.2020.1854928.
- Davis, J. *et al.* (2018) 'Menstrual hygiene management and school absenteeism among adolescent students in Indonesia: evidence from a cross-sectional school-based survey', *Tropical Medicine and International Health*, 23(12), pp. 1350–1363. doi: 10.1111/tmi.13159.
- Eka Meiyana Erawan, P. (2016) 'the Relationship of Knowledge, Attitude, and Action With the Menstrual Personal Hygiene on Female Adolescents in Smp Negeri Satap Bukit Asri of Buton Regency in 2016', pp. 1–10.
- Farage, M. A. *et al.* (2011) 'Cultural aspects of menstruation and menstrual hygiene in adolescents', *Expert Review of Obstetrics and Gynecology*, 6(2), pp. 127–139. doi: 10.1586/eog.11.1.
- Hanissa, J., Nasution, A. and Arsyati, A. M. (2017) 'Gambaran Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Remaja Putri Yang Mengikuti Pelatihan Dan Pembinaan Pkpr Di Smp Pgri 13 Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Barang Kota Bogor Tahun 2017', *Hearty*, 5(2). doi: 10.32832/hearty.v5i2.1057.
- Hanisya dkk (2020) 'Pengaruh Penerapan Interprofessional Education Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Tentang Menstrual Hygiene Management The Effect of the Application of Interprofessional Education on the Knowledge, Attitudes and Behaviors of Adolescents Abo', *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), pp. 154–171. doi: doi.org/10.35316/oksitosin.v7i2.655.
- Irianti, D. and Tiarahma, L. (2021) 'Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi Saat Menstruasi', *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(1), pp. 20–23. doi: 10.54004/jikis.v9i1.19.
- Maharani, E., Nadapdap, T. P. and Safitri, M. E. (2023) 'Faktor yang mempengaruhi manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri di smpn1 gunung meriah kabupaten aceh singkil', *Jurnal Ilmiah Panmed ((Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dental Hygiene_Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dental Hygiene_*, 18, pp. 74–80.
- Nisa, H. (2020) 'Faktor yang Mempengaruhi Ketidakhadiran Siswi Sekolah Dasar di Tangerang Selatan', 11(1), pp. 1–9. doi: 10.22435/kespro.v11i1.1497.1-9.
- Pandelaki, L. G. E. K., Rompas, S. and Bidjuni, H. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Di Sma Negeri 7 Manado', *Jurnal Keperawatan*, 8(1), p. 68. doi: 10.35790/jkp.v8i1.28413.
- Purba, N. H. *et al.* (2021) 'Penerapan Perilaku Menjaga Kebersihan Diri', *Jurnal Masya*, 5(2), pp. 633–641.
- Purnama, N. L. A. (2021) 'Pengetahuan Dan Tindakan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja', *Jurnal Keperawatan*, 10(1), pp. 61–66. doi: 10.47560/kep.v10i1.264.
- Putra, A. (2022) 'Edukasi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) Komunitas Sosial Start Community Dalam Ketabuan Anak pada Masa Pubertas', 1(1), pp. 23–32.
- Rossouw, L. and Ross, H. (2021) 'Understanding period poverty: Socio-economic inequalities in menstrual hygiene management in eight low- and middle-income countries', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), pp. 1–15. doi: 10.3390/ijerph18052571.
- Scorgie, F. *et al.* (2016) "'Bitten By Shyness": Menstrual Hygiene Management, Sanitation, and the Quest for Privacy in South Africa', *Medical Anthropology: Cross Cultural Studies in Health and Illness*, 35(2), pp. 161–176. doi: 10.1080/01459740.2015.1094067.
- Simanungkalit BJ, Y. R. (2016) 'gambaran pengetahuan remaja siswi tentang kesehatan reproduksi di SMA advent 2016', *Jurnal Edu*, 6(2252–6870), pp. 55–62.
- Sinaga, E. *et al.* (2017) *Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Universitas Nasional. Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Sitohang, N. A. and Adella, C. A. (2020) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan

- dan Sikap Siswa SMP Dharma Pancasila Tentang Manajemen Kesehatan Menstruasi', *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2), p. 126. doi: 10.34008/jurhesti.v4i2.146.
- Sommer, M. *et al.* (2015) 'A comparison of the menstruation and education experiences of girls in Tanzania, Ghana, Cambodia and Ethiopia', *Compare*, 45(4), pp. 589–609. doi: 10.1080/03057925.2013.871399.
- Sommer, M. *et al.* (2017) 'Attention to menstrual hygiene management in schools: An analysis of education policy documents in low- and middle-income countries', *International Journal of Educational Development*, 57(August), pp. 73–82. doi: 10.1016/j.ijedudev.2017.09.008.
- Upashe, S. P., Tekelab, T. and Mekonnen, J. (2015) 'Assessment of knowledge and practice of menstrual hygiene among high school girls in Western Ethiopia', *BMC Women's Health*, 15(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12905-015-0245-7.
- Wall, L. L. (2020) 'Period Poverty in Public Schools: A Neglected Issue in Adolescent Health', *Journal of Adolescent Health*, 67(3), pp. 315–316. doi: 10.1016/j.jadohealth.2020.06.027.
- Yanuarini, T. A., Pradipta, U. and Hardjito, K. (2020) 'Pengaruh Permainan Edukatif Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (Mkm)', *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), p. 21. doi: 10.31290/jpk.v9i1.1480.
- Yeginsu, C. (2020) *Scotland set to be first country to provide free pads and tampons*, *New York Times*.